

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Alquran adalah sumber ajaran dan pedoman hidup umat Islam,<sup>2</sup> kitab suci yang sempurna, berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, petunjuk bagi orang yang bertakwa.<sup>3</sup> Alquran sebagai *kalamullah* merupakan kunci sumber kebenaran.<sup>4</sup> Alquran diturunkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril As. dalam jangka waktu yang tidak sebentar, berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun.<sup>5</sup>

Belajar dan mengajarkannya merupakan suatu tanggung jawab yang amat mulia. Kurun waktu diturunkannya Alquran kepada Nabi Muhammad Saw. setidaknya memberikan pelajaran kepada kita bahwa mempelajarinya juga membutuhkan waktu yang lama. Mulai dari belajar membacanya agar dapat fasih dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makhraj, sebagaimana Guru Besar Alquran Simbah KH. Arwani Amin (Kudus) ketika memberikan sambutan pada kitab *Risalah al-Qurra' Wa al-Huffadh* karya KH. Abdullah Umar bin Baidhowi al-Qudsi, gramatika (*nahwu-sharf*), logika (*mantiq*), sampai retorikanya (*balaghah*). Seiring dengan itu pula, kaidah pengajaran Alquran adalah kaidah yang berasaskan kepada

---

<sup>2</sup> Rian dkk., "Talaqqi: Metode Membaca Alquran di Pesantren Nurul Hikmah," *Jurnal AJIQS* 1, no. 1 (2019): 22.

<sup>3</sup> Iys Nur Handayani dan Suimanto, "Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 2 (Juni 2018): 104.

<sup>4</sup> Mutaqin Alzam Zami, "Kajian terhadap Ragam Metode Membaca Alquran dan Menghafal Alquran," *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 1 (Januari-Juni 2020): 96.

<sup>5</sup> Abdullah Umar, *Risalah al-Qurra' Wa al-Huffadh* (Semarang: PT. Karya Toha Putra), 9.

kaidah tertua yang diperkenalkan oleh Jibril kepada Rasulullah Saw. dalam penyampaian wahyu yang pertama kalinya: *talaqqi* dan *musyafahah*.<sup>6</sup> *Talaqqi* dan *musyafahah* adalah sebuah metode pengajaran yang dilakukan secara lisan.<sup>7</sup> *Talaqqi* dan *musyafahah* dilakukan secara privat yang mengartikan seorang peserta didik berhadapan langsung dengan pembimbing, belajar secara langsung dari gurunya.<sup>8</sup>

Islam bukanlah agama yang prinsip-prinsipnya didasarkan pada ritual atau spiritual spekulatif saja, melainkan ada yang paling fundamental dari kedua tersebut, yakni menjaga agar nilai-nilai kemanusiaan tidak termanipulasi atau secara moral terselewengkan oleh sejarah.<sup>9</sup> Artinya, agama ini memiliki peran yang teramat kuat terhadap pertumbuhan kesalehan sosial. Maka, mencapai hal yang paling fundamental tersebut seseorang sangat perlu mempelajari sumber ajarannya, sebagaimana Alquran sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia, mulai dari membaca, mendengar, mengkaji tafsiran-tafsirannya, memusyawarakannya, hingga naik ke tahap-tahap berikutnya. Sebagaimana QS. Al-A'raf ayat 52:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (الأعراف : ٥٢)

“Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Alquran) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-A'raf: 52)<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Sharifah Norshah Bani Syed Bidin dkk., “Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran Al-Quran: Kajian di Masjid UniSZA,” *Jurnal Hadhari* 10, no. 1 (Mei 2018): 93.

<sup>7</sup> Siti Mafluchah, “Efektivitas Metode *Talaqqi* & *Musyafahah* dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an,” (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2016), 2.

<sup>8</sup> Azis Rizalludin, “Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an,” *Khazanah Pendidikan* 1, no. 1 (Desember 2019): 23.

<sup>9</sup> Moh. Asror Yusuf, “Urgensi Kesalehan Sosial bagi Masyarakat Pedesaan,” *Jurnal Empirisma* 11, no. 2 (Juli 2012): 250.

<sup>10</sup> Jabal, *Mushaf al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Jabal), 157.

Rasulullah menyabdakan keutamaan mempelajari Alquran. Sabdanya dapat ditemukan pada Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ<sup>11</sup>

*“Dari Utsman bin Affan ra. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sebaik-baik kalian adalah dia yang belajar Alquran dan mengajarkannya.” HR. Imam Bukhari*

Membaca merupakan langkah awal untuk mengenal lebih jauh mengenai Alquran. Melalui aktivitas membaca yang dimulai dengan membaca huruf per hurufnya, ayat per ayatnya, kemudian mengembangkannya dengan memahami kandungan maknanya. Maka, secara bertahap seseorang dapat memetik petunjuk yang tersimpan di dalamnya, hingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan menghafalnya pun sebuah kegiatan yang mulia, banyak sekali manfaat yang didapatkan oleh mereka para menghafalnya.<sup>12</sup> Meskipun demikian, setiap mukmin sebenarnya sudah sangat percaya bila aktivitas membaca Alquran saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat.<sup>13</sup>

Namun, belajar untuk membaca Alquran tidak cukup bila dipelajari sendiri, memakai akal sendiri, dan atau menyesuaikan bacaan menurut standar kesesuaiannya sendiri, alias seenaknya sendiri. Artinya, hal tersebut harus digurukan kepada guru. Rasulullah Saw. pun menerima Alquran seayat demi seayat melalui piwulang

<sup>11</sup> Abu Zakaria Muhyiddin Yahya, *Riyadl as-Shalihin*, 233.

<sup>12</sup> Abdul Halim dkk., “Pembelajaran Al-Quran Berbasis Edutainment (Implementasi Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Tahfidz),” *Jurnal Studi Al-Quran* 017, no. 1 (Januari 2021): 74.

<sup>13</sup> Handayani, “Metode Sorogan,” 105.

Malaikat Jibril. Dapat dikatakan pula bahwa Malaikat Jibril adalah guru Rasulullah, meskipun derajat Rasulullah Saw. tentu lebih tinggi daripadanya. Maka, tak heran bila guru sudah selayaknya mengetahui bagaimana ia harus beradab kepada murid-muridnya. Berangkat dari sinilah, seyogianya peneliti memahami makna lembut yang terkandung dari piwulang Jibril di atas, bahwa hal tersebut merupakan sebuah tuntunan yang menunjukkan perlu dan pentingnya Alquran supaya digurukan dan tidak malu atau gengsi untuk berguru kepada orang yang derajatnya di bawah kita atau usianya yang lebih muda dari kita sekalipun.

UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 tentang Sisdiknas menyebutkan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Peserta didik dan pendidik seperti suatu hal yang tidak bakal dipertanyakan lagi bila merekalah pelaku utama di mana suatu pembelajaran itu dilaksanakan. Hal ini biasa kita tilik di berbagai lembaga formal, seperti: TK, SD, SMP, SMA, dan seterusnya, maupun lembaga nonformal, seperti: TPQ, Madrasah Diniyah, dan lain-lain. Terlepas sang pendidik digaji negara atau yang hanya *bisyrarah*-an saja. Pembelajaran sudah layaknyanya mengharuskan adanya pendidik dan peserta didik, baik pendidik yang paling dominan di dalam kelas atau malah sebaliknya.

Sumber belajar dalam pengertiannya ialah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah ataupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi

tujuan pembelajaran.<sup>14</sup> Pembelajaran Alquran sebagai program, sumber belajarnya dapat berupa kitab Alquran atau naskah-naskah pra-Alquran, seperti: naskah *Al-Fatihah*, naskah tasyahud, kitab *Iqra'*, kitab *Abatatsa*, kitab *Yanbu'a*, dan lain-lain. Masing-masing lembaga pendidikan pasti menentukan sumber belajarnya tersendiri, menyesuaikan kemampuan santri yang dididiknya atau berdasarkan tradisi yang sudah mendarah daging di sana.

Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Hikam yang berada di bawah naungan Pondok Manten (sapaan akrab masyarakat terhadap nama Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Induk) ialah madrasah yang mengupayakan generasi pembaca Alquran tanpa mengesampingkan kaidah-kaidah bacaannya, madrasah yang sangat peduli akan sanad keilmuan, serta madrasah yang tak pernah bosan merevitalisasi pembacaan tartil terhadap bacaan Alquran. Program pembelajaran Alquran dalam madrasah tersebut diperuntukkan bagi siswa kelas IX atau kelas III Tsanawiyah setelah *Tuhfah al-Athfal* dan *Jazariyah* diajarkan pada kelas VII dan VIII sebagai mata pelajaran. Siswa-siswinya terdiri dari santri yang menetap (mondok/mukim) dan santri *nduduk* (pulang-pergi, hanya mengikuti kegiatan madrasah) dengan kemampuan dan prestasi yang tidak sama. Sebab, diukur dari waktu dan kesempatan belajarnya, santri mukim mendapatkan wadah dan jam belajar yang lebih banyak dalam kegiatan-kegiatan madrasah dan pondok pesantren, sementara santri *nduduk* mendapatkan wadah dan jam belajarnya dalam kegiatan-kegiatan madrasah saja. Maka, memanejemeni kembali pelaksanaan program dan pengorganisasian materi

---

<sup>14</sup> Rimba Sastra Sasmita, "Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2, no. 1 (2020): 101.

ajar adalah satu hal yang diupayakan pengajar untuk mencapai tujuan program pembelajaran Alquran di madrasah tersebut..

Berangkat dari uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Program Pembelajaran Alquran Siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Hikam Manten Udanawu Blitar”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti dapat memfokuskan penelitian ini dengan beberapa fokus penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program pembelajaran Alquran siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Hikam Manten Udanawu Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran Alquran siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Hikam Manten Udanawu Blitar?
3. Bagaimana evaluasi program pembelajaran Alquran siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Hikam Manten Udanawu Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti kemukakan di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang tidak kalah penting. Sebab, apalah arti penelitian dilakukan bila tanpa tujuan. Adapun tujuan penelitian ini tidak lain untuk menjawab fokus penelitian tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan program pembelajaran Alquran siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Hikam Manten Udanawu Blitar

2. Untuk mengetahui pelaksanaan program pembelajaran Alquran siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Hikam Manten Udanawu Blitar
3. Untuk mengetahui evaluasi program pembelajaran Alquran siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Hikam Manten Udanawu Blitar

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan penelitian secara teoritis dan kegunaan penelitian secara praktis dengan rincian sebagai berikut:

##### **1. Secara teoritis**

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini untuk menambah wawasan dan juga pengalaman yang berhubungan dengan pembelajaran Alquran. Mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya, sampai evaluasi yang dilakukan di dalamnya. Terlebih, sebagai referensi untuk kegiatan yang sama, atau sebagai pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

##### **2. Secara praktis**

Secara praktis, kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidik, peserta didik, madrasah, dan peneliti.

###### **a. Bagi pendidik**

Sebagai acuan untuk mengembangkan pembelajaran Alquran sekaligus sebagai dorongan semangat khidmah pada *masyayikh* (para guru), bangsa, dan negara.

b. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, kegunaan penelitian ini untuk meningkatkan prestasi, menumbuhkan semangat juangnya sebagai penuntut ilmu sekaligus pemacu semangat bagi generasi berikutnya.

c. Bagi madrasah

Bagi madrasah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan serta ajang dakwah bagi masyarakat luas.

d. Bagi peneliti

Terakhir bagi peneliti, penelitian ini semoga dapat menjadi acuan untuk penelitian yang lebih baik pada penelitian yang akan datang.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis sebagai berikut:

1. Hanifa Nur Septiana Putri, "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Alquran Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kediri". Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, sama dengan pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini. Kesimpulan pada skripsi di atas adalah pelaksanaan pembelajaran Alquran dengan metode *ummi* dikatakan layak untuk dilanjutkan dengan disertai perbaikan. Skripsi tersebut memiliki 4 pembahasan utama, yang mencakup *context*, *input*, *process*, dan *product* pelaksanaan pembelajaran Alquran dengan metode *ummi*. Keempat komponen utama tersebut tidak lain adalah komponen-komponen yang banyak dikenal dengan model CIPP. Sebenarnya, kesemua itu

memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan aspek-aspek bahasan utama dalam penelitian ini. Hanya saja, skripsi tersebut menitikberatkan aspek evaluasinya saja dalam penelitiannya. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji tiga aspek yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Alquran yang masing-masing akan dikaji secara mendalam. Namun, bagaimanapun skripsi tersebut sangat berharga bagi peneliti dalam menorehkan semangat penelitian ini.

2. Khoirul Bariyah dkk., “Analisis Strategi Pembelajaran Alquran”. Sebuah artikel jurnal dengan pendekatan kualitatif yang diterbitkan oleh Jurnal Hijaz (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2021. Jurnal tersebut memuat dua pokok pembahasan, yaitu pengertian strategi pembelajaran Alquran dan strategi pembelajaran Alquran itu sendiri. Hasil penelitian dalam jurnal di atas mengungkapkan, bahwa strategi pembelajaran Alquran yang lazim dikenal masyarakat ada dua macam: klasikal dan sorogan. Letak relevan artikel jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran yang baik sudah sewajarnya disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik pula, sedangkan dari sudut pandang yang lain adalah tepat sasaran. Oleh karena itu, artikel jurnal tersebut membekali penelitian ini dilakukan melalui kajian-kajian yang sudah dibahas di dalamnya. Adapun perbedaan yang mendasar antara artikel jurnal di atas dengan penelitian ini adalah artikel jurnal berfokus pada strategi pembelajarannya saja. Sementara dalam penelitian ini akan mengidentifikasi kegiatan pembelajaran Alquran ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Kesemua itu akan dikaji secara mendalam dan menyeluruh.

3. Nurchalis Sofyan dan Hendra S. H., “Strategi Pembelajaran Alquran di Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh”. Sebuah artikel jurnal yang terbit pada tahun 2019 dengan kajian lapangan sebagai jenis penelitiannya dan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang diambil dalam penelitiannya. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan andragogi merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Alquran, langkah pembelajaran yang mencakup dua tahapan: prainstruksional & instruksional, sistem evaluasi dengan empat tahap: *munaqasah* awal, *munaqasah* harian, *munaqasah* per semester, dan *munaqasah* menjelang wisuda, dan kriteria keberhasilan pembelajaran Alquran yang ditandai dengan kemampuan membaca Alquran dengan lancar, sesuai *makharijul huruf*, dan beretika dalam membaca. Artikel jurnal di atas cukup relevan dengan penelitian ini. Hanya saja, jurnal tersebut cenderung mengungkapkan strategi pembelajaran Alquran yang mencakup 4 aspek di bawahnya. Mulai dari pendekatan yang digunakan, langkah pembelajaran, evaluasi, sampai kriteria keberhasilannya. Bedanya dengan penelitian ini, jurnal tersebut tidak memuat dalil-dalil tertentu yang diambil atau diadopsi dari karya-karya ulama terdahulu sedikitpun, sedangkan dalam penelitian ini nanti akan mengungkapkan pengamatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya, dan evaluasi pembelajaran yang memuat sebagian rujukan yang diambil dari karangan ulama terdahulu atau kitab-kitab kuno.
4. Muhammad Ikhsan Fadil, “Pola Pembelajaran Al-Quran di Pondok Al-Quran Ar-Raudhah Desa Tilahan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari

Banjarmasin pada tahun 2022 yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan sebagai jenis penelitiannya. Hasil penelitiannya mengungkapkan beberapa hal, bahwa pola pembelajarannya dengan media yang dalam pelaksanaannya menggabungkan beberapa metode, dan menyertakan problematika serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Kesimpulan skripsi di atas adalah pola pembelajaran tradisional dengan media buku *Iqra'* sebagai pola pembelajaran Alquran yang diterapkan, serta dengan segala macam problematika yang menghambat di dalamnya. Bedanya dengan penelitian ini nanti, penelitian ini akan memaparkan media pembelajaran yang akan digunakan sekaligus problematika dan kontribusinya dari pelaksanaan pembelajaran Alquran.

5. Desi Melinda, "Pelaksanaan Pembelajaran Al-Quran di Yayasan Birrul Walidain Nagari Pakan Sinayan Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam". Sebuah skripsi yang ditulis oleh pada tahun 2022. Skripsi tersebut diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi dengan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya. Hasil penelitiannya mengungkapkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran Alquran yang ia teliti menggunakan metode Jibril. Oleh karena itu, penelitian tersebut hanya meneliti metode pembelajarannya saja, sedangkan penelitian ini akan mengkaji pembelajaran Alquran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.
6. Nazarudin Sufa'at, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Alquran di SMA Negeri 1 Banjarmasin" ialah skripsi yang ditulis pada tahun 2021. Skripsi tersebut ditulis untuk diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari

dengan pendekatan kualitatif dan penelitian lapangan sebagai jenis penelitiannya. Hasil penelitian dari skripsi tersebut mengungkapkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan Alquran di SMA Negeri 1 Banjarmasin terbagi menjadi 3 sub pembahasan, yaitu *tahsin*, tajwid dan *tahfidz*.

Kesimpulan skripsi di atas adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan Alquran terbagi menjadi tiga sub pembahasan utama. Ketiganya tergabung dalam satu mata pelajaran, yaitu pendidikan Alquran. Hanya saja, skripsi tersebut cenderung menitikberatkan pada pelaksanaan pembelajaran sebagai objek penelitiannya. Maka, penelitian kali ini justru akan mengkaji satu paket pembelajaran yang berangkat dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

7. Bahagia Bangun, “Etika Seorang Guru dalam Pembelajaran Alquran Menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Quran*”, skripsi yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (JIMPAI) pada tahun 2021 lalu. Metode skripsi di atas adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan studi konsep. Hasil dan pembahasan skripsi tersebut memuat tiga unsur utama: (1) konsep adab guru dalam pembelajaran menurut Imam Nawawi, (2) adab guru yang dijelaskan dalam kitab *At-Tibyan*, dan (3) strategi yang digunakan untuk memperoleh adab itu sendiri. Masing-masing unsur di atas terperinci dalam penelitiannya. Keterkaitan skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada bagaimana pembelajaran Alquran dapat berjalan dengan baik melalui adab-adabnya yang harus terpenuhi oleh guru. Skripsi tersebut secara tidak langsung membekali prinsip-prinsip penting ke dalam 3 komponen utama

yang akan dikaji dalam penelitian ini nanti, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Alquran. Bahasan pokok skripsi tersebut berpotensi pada pengindikasian penelitian ini dalam ranah harmonis dan berkahnya suatu pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.